

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut De Vito, sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, persepsi adalah ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulasi yang mempengaruhi indra kita.<sup>1</sup>

Persepsi menurut Stenberg adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.<sup>2</sup> Menurut Walgito, persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.<sup>3</sup> Sedangkan

---

<sup>1</sup> Wiwin Widyaning Ayu, "Persepsi Masyarakat Pamongan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri tentang Pernikahan Dini" (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2013), 13.

<sup>2</sup> Robert J. Stenberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 100.

menurut Sarwono, persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan objek-objek.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Allport persepsi adalah sebagai proses pengorganisasian dan interpretasi dari stimulus yang diterima, baik berupa rangsangan atau informasi serta pesan yang diterima dan dirasakan oleh panca indera manusia. Persepsi bukan hanya sebatas pada penginderaan terhadap obyek atau lingkungan saja akan tetapi lebih luas seseorang yang mengalami atau mengamati obyek atau lingkungan yang memberikan kesan kepadanya, sehingga ia dapat memberikan suatu penilaian pandangan atau pendapat. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah, misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya.<sup>5</sup>

Persepsi juga bisa diartikan sebagai sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna. Persepsi merupakan dasar belajar, berpikir, bertindak dan penemuannya mengenai proses yang sering ditempat dalam penggunaan praktis.<sup>6</sup> Selain itu, "Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal sehingga manusia berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersiapkan dunia atau lingkungannya sedemikian rupa. Persepsi juga merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau

---

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 39.

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 99.

<sup>6</sup> Carole Wade et. al. *Psikologi Edisi ke-9*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Vol. 1: 193-194.

hubungan-hubungan yang telah diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.”<sup>7</sup>

## 2. Fungsi Persepsi

Penelitian mengenai persepsi mencakup 2 fungsi utama yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek dan pengenalan. Menurut Atkinson, untuk melokalisasi atau menentukan lokasi objek, kita terlebih dahulu harus *menyegresikan* objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok.<sup>8</sup>

Dalam mempersepsi sesuatu untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, harus terlebih dahulu *menyegresikan* objek kemudian *mengorganisasikan* objek tersebut menjadi kelompok. Proses seperti ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu dari prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Dalam prinsip lain juga dikatakan bahwa dasar-dasar yang kita gunakan untuk mengelompokkan objek diantaranya *kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan*.<sup>9</sup>

Saat mempersepsi sesuatu harus diawali dengan pengenalan suatu benda yang dijadikan objek tersebut, sebagaimana yang dituliskan oleh Sobur:

---

<sup>7</sup> Maya Tachsun, “Persepsi Kiai dan Santri terhadap Penggunaan Facebook “Studi Kasus Penetapan Fatwa Hukum Pengguna Facebook oleh Bahsul Masail Lirboyo Kediri” (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2014), 14.

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 469.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya kedalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Pada awal pengenalan menggunakan sistem visual atau menggunakan retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian, ciri, seperti garis dan sudut. Selanjutnya sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menemukan yang paling cocok.<sup>10</sup>

### 3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi melalui beberapa tahapan, dalam hal ini Pareek mengemukakan enam tahapan, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Proses menerima rangasangan, yaitu menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera.
- b. Proses menyeleksi rangsangan, yaitu menyeleksi rangsangan yang diterima.
- c. Proses pengorganisasian, yaitu rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.
- d. Proses penafsiran, yaitu memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
- e. Proses pengecekan, yaitu sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.
- f. Proses reaksi, yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses terjadinya persepsi yaitu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengecek, dan

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Sobur, *Psikologi Umum.*, 451-464.

memberikan reaksi terhadap rangsangan yang mengenai panca indera. Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis, dan hasil proses persepsi.

#### 4. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Allport aspek-aspek persepsi terdapat dalam beberapa komponen, sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
- b. Komponen Afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Pada aspek ini berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosional individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik-buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
- c. Komponen Konatif yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Komponen ini berhubungan dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku

---

<sup>12</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 320.

individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Hasil dari proses yang dilakukan oleh individu berbeda meskipun objeknya sama. Hal ini disebabkan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Walgito menyebutkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Faktor Internal, yaitu segala hal yang ada dalam diri seseorang dan bersumber pada dua hal, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi yang dimiliki.

Selain itu faktor individu juga merupakan faktor internal dalam proses persepsi. Menurut Walgito, "individu bersikap selektif untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran pada individu yang bersangkutan. Kadaan individu pada suatu waktu ditentukan oleh sifat struktural individu, sifat temporal individu, dan aktivitas yang sedang berjalan pada individu."<sup>14</sup>

- b. Faktor Eksternal meliputi stimulus dan lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi munculnya stimulus dimana proses

---

<sup>13</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 117.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 130.

persepsi berlangsung. Stimulus disini dapat melalui indera penglihatan, pendengaran, dan lain-lain.

Menurut Walgito, persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa, “stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu.”<sup>15</sup>

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan

---

<sup>15</sup> Ibid., 101.

syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

Menurut Makmun Khairani, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal diantaranya:<sup>16</sup>

1. Faktor Internal. Merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
  - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda

<sup>16</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 63-65.



sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

- b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi setiap orang berbeda-beda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
  - c. Minat. Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi.<sup>17</sup>
  - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
  - e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.
  - f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:
- a. Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
  - b. Warna dari objek-objek. Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan mudah lebih dipahami dibandingkan dengan yang sedikit.
  - c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

<sup>17</sup> *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. Ibid., 64.

- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal (*intern*) dan faktor eksternal (*ekstern*) baik itu berupa fisik maupun psikis. Peneliti menggunakan faktor-faktor menurut Bimo Walgito sebagai dasar teori untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang pendidikan seks.

## 6. Objek Persepsi

Objek persepsi dapat berupa hal-hal yang bermacam-macam yang ada disekitar lingkungan kita, apapun yang kita lihat, maupun yang kita rasa dapat menjadi objek persepsi kita, hal yang serupa juga dijelaskan oleh Walgito yakni:

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Ada dua macam objek persepsi, yaitu manusia dan non-manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*, 108.

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan nonmanusia, maka ada beberapa kesamaan tetapi juga terdapat perbedaan dalam berpersepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dianggap sebagai objek benda yang terikat oleh tempat dan waktu seperti benda-benda yang lainnya. Sedangkan perbedaan yang mendasar antara manusia dengan nonmanusia yaitu apabila yang dipersepsi manusia maka objek persepsi tersebut mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Mengenai objek persepsi Walgito menjelaskan bahwa:

Pada objek persepsi manusia mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, hal ini tidak dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu, pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, selain itu perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.<sup>19</sup>

#### 7. Hukum-hukum Persepsi

Hukum-hukum persepsi menurut teori Gestalt adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### a. Hukum Pragnanz

Pragnanz berarti penting, meaningful, penuh arti atau berarti, jadi apa yang dipersepsikan itu adalah penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh.

---

<sup>19</sup> Ibid., 109.

<sup>20</sup> Ibid., 94.

b. Hukum Figure-Ground

Dalam persepsi dikemukakan adanya dua bagian dalam perceptual field, yaitu figure yang merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian, dan ground yang melatarbelakangi atau melengkapi. Kalau individu mengadakan persepsi sesuatu, apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latarbelakang atau ground.

c. Hukum Kedekatan

Apabila stimulus itu saling berdekatan satu sama lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau gestalt.

d. Hukum Kesamaan (Similitary)

Stimulus atau objek yang sama, mempunyai kecenderungan untuk dipersepsikan sebagai suatu kesatuan.

e. Hukum Kontinuitas

Stimulus yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain, akan terlihat dari ground dan akan dipersepsikan sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.

f. Hukum Kelengkapan atau Ketertutupan (Closure)

Dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti atau berarti.

## B. Pendidikan Seks

### 1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.<sup>21</sup> Pendidikan seks sama halnya dengan pendidikan lain pada umumnya, seperti pendidikan agama atau pendidikan moral pancasila, yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik.<sup>22</sup>

Terdapat perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja. Pandangan yang pro pendidikan seks salah satunya diajukan oleh Zelnik dan Kim, yang menyatakan bahwa, “remaja yang telah mendapat pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki.”<sup>23</sup>

Selain itu juga Penelitian lain yang dilakukan oleh Fox dan Inazu juga menunjukkan hasil yang mendukung perlunya pendidikan seks untuk remaja, “Penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putri ini membuktikan bahwa makin sering terjadi

---

<sup>21</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 234.

<sup>22</sup> Informasi tentang seks tidak disampaikan dengan bahasa yang vulgar melainkan dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tanpa melanggar aturan. Ibid., 235.

<sup>23</sup> Ibid., 236.

percakapan tentang seks antar ibu dan anak, tingkah laku seksual anak semakin bertanggung jawab. Dengan menjalin komunikasi yang baik semenjak awal maka hubungan seks dapat dicegah.”<sup>24</sup>

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja nyata dari penelitian WHO (World Health) di 16 negara Eropa yang hasilnya adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. 5 negara mewajibkannya di setiap sekolah
2. 6 negara menerima dan mensahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengharuskannya di setiap sekolah.
3. 2 negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang.
4. 3 negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya.

## 2. Pendidikan Seks dalam Pandangan Sains Modern dan Pendidikan Islam

Pendidikan seks yang diberikan kepada para remaja merupakan tindakan preventif agar anak tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang seksual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Madan:

Dalam pandangan Islam pendidikan seks diberikan dengan cara meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual anak. Etika-etika dalam aktivitas seksual tersebut mencakup hukum-hukum taklif yang haram, sunah, dan makruh, atau dengan kata lain pendidikan seks tidak hanya dijadikan sebagai penjaga kepribadian dan membangun akhlak saja, tetapi juga untuk meraih ridha Allah.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ibid., 237.

<sup>25</sup> Ibid., 235-236.

<sup>26</sup> Yusuf Madan, *Sex Education For Children "Panduan Islam bagi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak"* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), 104.

Sedangkan menurut sebagian Ilmuan Seks Barat, dalam hal ini hampir sama dengan pandangan menurut syari'at Islam, mereka berpendapat bahwa, "pendidikan seks sangat perlu diberikan kepada anak khususnya pada masa remaja, karena pada masa ini merupakan masa sensitif, yaitu masa dimana terjadi proses kematangan dorongan seksual dan reproduksi pada setiap individu."<sup>27</sup>

Pendidikan seks yang islami merupakan hal yang sangat berbeda dengan konsep Barat tentang pendidikan seks. Menurut Mufti Zubair Bayat, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan seks konsep Barat lebih cocok disebut sebagai korupsi seks (*sex corruption*). Melalui pendidikan seks, dunia Barat mempromosikan budaya liberal tentang seks, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Generasi muda yang masih berpikiran bersih secara perlahan dikorupsi dengan nilai seksual Barat yang melanggar pada institusi sekuler dibawah naungan pendidikan.<sup>28</sup>

Salah satu contoh nyata tentang penurunan nilai seks adalah didorongnya eksperimen seksual dalam bentuk masturbasi, kencan, melihat pornografi, hubungan seks pranikah, perilaku dan praktik seks yang immoral dan pengabaian nilai-nilai kesederhanaan dan inhibisi alamiah. Hal ini merupakan antitesis dari nilai-nilai yang diajarkan Islam. Bahaya bagi umat Islam, terutama generasi muda Islam, adalah goyahnya sendi-sendi keimanan, sistem moral, dan tatanan nilai.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 108.

<sup>28</sup> Aliah, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, 280-281.

<sup>29</sup> Ibid.

Banyak orang tua dan anggota masyarakat yang kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari masalah ini. Jika kecenderungan ini tidak diperbaiki, maka gejolak permasalahan-permasalahan yang muncul akan menghancurkan sendi-sendi yang dimiliki masyarakat. Setiap anggota masyarakat harus memainkan peran yang baik untuk mencegah adanya kehancuran generasi yang akan datang.

### 3. Pendidikan Seks di Sekolah

Salah satu tujuan diberlakukannya pendidikan disekolah adalah untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan dampak-dampak negatif lainnya. Pendidikan seks secara eksplisit disekolah memang belum ada, akan tetapi materi tentang pendidikan seks sudah masuk di beberapa mata pelajaran seperti biologi, pendidikan jasmani dan kesehatan, agama, dan bimbingan konseling.

Dengan adanya pendidikan seks, sekolah dapat mengatur jalannya mata pelajaran yang benar, mata pelajaran yang menjawab minat terbaik siswa dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Mengenai hal ini Thomas Lickona menjelaskan bahwa:

Sasaran sekolah dalam pendidikan seks berbasis nilai adalah bukan hanya sekedar mengurangi kehamilan remaja dan penyakit menular seksual, sama pentingnya dengan inti pendidikan seks itu sendiri. Sekolah juga membantu para remaja menghindari semua rasa sakit emosional pada diri sendiri dan orang lain yang diakibatkan oleh hubungan seks yang prematur dan tidak berkomitmen, membantu para siswa mengembangkan kendali diri yang akan berperan dengan baik bagi kehidupan mereka, memajukan seks yang ideal sebagai bagian dari komitmen pernikahan dan membantu para



siswa mengembangkan pemahaman etika hubungan antara cinta dan seks.<sup>30</sup>

Disisi lain, memrogramkan pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum sekolah memerlukan pemikiran yang mendalam. "Sistem pendidikan formal di Indonesia menganut asas sistem tunggal. Setiap daerah atau tempat memiliki cara tersendiri dalam menangani permasalahan seputar seksualitas, dengan cara mereka yang sangat bervariasi ini, sulit diterapkan pendidikan seks melalui jalur pendidikan formal, selama jalur ini masih berpola sistem tunggal."<sup>31</sup>

Oleh karena itulah pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren kilat, sarasehan, rubrik-rubrik remaja di media massa, dan sebagainya. Bentuk pendidikan seks yang nonformal ini lebih luwes dan bisa selalu disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu sehingga tidak menimbulkan dampak sampingan yang tidak diharapkan.<sup>32</sup>

Pendidikan seks disekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kontribusi yang baik pula dari keluarga khususnya dari orang tua siswa itu sendiri. Apabila sekolah ingin memperbesar kesempatannya untuk mempengaruhi nilai seksual para remaja maka sekolah harus

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character "Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab"*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 524-525.

<sup>31</sup> Sarlito, *Psikologi Remaja*, 242.

<sup>32</sup> Ibid.

meminta bantuan dari orang tua mereka. Untuk melakukannya, sekolah dapat melakukan hal berikut ini, diantaranya:<sup>33</sup>

- a. Mengirimkan pernyataan tertulis tentang sasaran program pendidikan seks dan paling tidak kerangka kurikulum terhadap semua orang tua.
- b. Mengajak orang tua yang berminat untuk bergabung dan mengupas bahan kurikulum yang akan digunakan.
- c. Memberikan opsi bagi keluarga untuk tidak membiarkan anak mereka berpartisipasi dalam bagian apapun dari kurikulum tersebut.
- d. Menyambut orang tua sebagai pengamat dalam kelas pendidikan seksual sebagai suatu cara untuk membangun kepercayaan lebih jauh.
- e. Membiarkan orang tua mengetahui bahwa banyak anak sekolah yang memberikan bukti dalam pembicaraan sikap, dan perilaku seks mereka yang terlalu dini atas paparan yang prematur dan tidak sehat terhadap rangsangan seks.
- f. Katakan pada orang tua “Anda adalah pendidik seks anak anda yang paling penting, pengaruh utama pada sikap seksual dan hati nurani mereka”. Doronglah orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang seks secara terbuka, sering dan lebih cepat.

---

<sup>33</sup> Thomas, *Educating for Character.*, 520-521.

#### 4. Materi Pendidikan Seks

Kurikulum tentang pendidikan seks yang diajarkan di sekolah-sekolah sekuler harus dilengkapi dengan dengan ajaran-ajaran Islam yang lebih mendorong perilaku seks yang sehat. Dengan demikian kurikulum pendidikan seks, dalam ajaran Islam juga dapat dilakukan sedini mungkin dengan mengikuti perkembangan anak dan saat pemberian pendidikan secara umum.<sup>34</sup>

Pembuatan kurikulum dapat berkembang mengikuti masalah yang terdapat dalam masyarakat. Namun, kurikulum untuk pendidikan seks paling tidak meliputi:<sup>35</sup>

- a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual, yang meliputi tabel waktu pubertas, perubahan fisik selama pubertas, dan kebutuhan akan kehidupan keluarga.
- b. Fisiologi sistem reproduksi, yaitu mengenai organ seksual laki-laki dan perempuan.
- c. Pembuahan, perkembangan janin dan bayi.
- d. Infeksi menular seksual (memerhatikan perspektif Islam).
- e. Aspek mental, emosional, dan sosial pubertas.
- f. Etika sosial, moral, dan religius.
- g. Bagaimana menghindari tekanan teman sebaya (*peer pressure*).

---

<sup>34</sup> Aliah, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami.*, 293-294.

<sup>35</sup> Ibid.

Selain itu, pemberian materi dalam pendidikan seks juga sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, tetapi dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Margaret Terry Orr di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pada umumnya materi pendidikan seks adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Masalah-masalah yang banyak dibicarakan dikalangan remaja sendiri:
  1. Perkosaan
  2. Masturbasi \*)
  3. Homoseksualitas
  4. Disfungsi seksual\*)
  5. Eksploitasi seksual \*)
- b. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan:
  1. Alat KB
  2. Pengguguran
  3. Alternatif-alternatif dari pengguguran
- c. Nilai-nilai seksual:
  1. Seks dan nilai-nilai moral
  2. Seks dan hukum
  3. Seks dan media massa \*)
  4. Seks dan nilai religi \*)
- d. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia:
  1. Penyakit menular seksual
  2. Kehamilan dan kelahiran
  3. Perubahan-perubahan pada masa puber
  4. Anatomi dan fisiologi
  5. Obat-obatan alkohol dan seks
- e. Keterampilan dan perkembangan sosial:
  1. Berkencan
  2. Cinta dan perkawinan
- f. Topik-topik lainnya:
  1. Kehamilan pada remaja
  2. Kepribadian dan seksualitas
  3. Mitos-mitos yang dikenal oleh umum
  4. Kesuburan
  5. Menghindari hubungan seks
  6. Teknik-teknik hubungan seks \*\*)

<sup>36</sup> Sarlito, *Psikologi Remaja*, 238-239.

Catatan : \*) Tidak diberikan dan tidak boleh diberikan pada 31-40% sekolah yang disurvei.  
 \*\*) Tidak diberikan dan tidak boleh diberikan pada 74% sekolah yang disurvei.

### C. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial.<sup>37</sup>

Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget:

Secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Muhammad Al-Mighwar. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 56.

Hurlock mendefinisikan masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa.<sup>39</sup> Pada tahun 1974, Organisasi Kesehatan Sedunia atau WHO (World Health Organization), “memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana.”:<sup>40</sup>

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Erickson yang dikutip oleh Hendriati Agustiani beranggapan mengenai remaja bahwa:

Seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain memperhatikan kehadirannya. Karenanya, bisa lebih difahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang mau mengakhiri masa itu. Remaja yang tidak bisa

---

<sup>39</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 134.

<sup>40</sup> Sarlito, *Psikologi Remaja*, 11-12.

menyesuaikan diri secara psikososial akan mengalami krisis identitas.<sup>41</sup>

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat difahami bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan aspek-aspek fisik, kognitif, dan Psikososial.

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan remaja dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya sebagai berikut:<sup>42</sup>

### a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja secara umum

Berikut ini gambaran singkat mengenai perubahan tubuh eksternal dan internal yang penting selama masa puber dan sesudahnya. Diantaranya:

1. Perubahan Eksternal. Diantara perubahan eksternal tersebut yaitu tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri sekunder.
2. Perubahan Internal. Diantaranya seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, jaringan tubuh, dan sistem endokrin.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Hendrianti Agustiani, *psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 31

<sup>42</sup> Mighwar, *Psikologi Remaja*, 78-80

<sup>43</sup> Sistem Endokrin akibat aktivitas gonad yang meningkat pada masa puber adalah ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal masa puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Ibid.,

## b. Pertumbuhan dan perkembangan Psikologis remaja

Pertumbuhan dan perkembangan psikologis pada remaja adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Perubahan emosi sensitif atau peka. Misalnya, mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas.
2. Perkembangan Intelegensia.
3. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
4. Cenderung ingin mengetahui hal-hal yang baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

## 3. Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahapan perkembangan pada masa remaja, yaitu:<sup>45</sup>

### a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis, "kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti

<sup>44</sup> Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro "Wanita & Perkembangan Reproduksi"* Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologisnya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 19.

<sup>45</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*, 24-25.



dan dimengerti orang dewasa. Ciri-ciri pada masa remaja awal ini diantaranya.”:<sup>46</sup>

1. Tidak stabilnya emosi.
2. Lebih menonjolnya sikap dan moral.
3. Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan
4. Membingungkannya status
5. Masa yang kritis

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

c. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

1. Minat yang makin mantab terhadap fungsi-fungsi intelek.

---

<sup>46</sup> Mighwar, *Psikologi Remaja*, 69-71.

2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antar kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dingin” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Menurut Sarwono tidak ada definisi mengenai remaja yang seragam dan berlaku secara nasional di Indonesia, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, Sarwono memberi pedoman umum batasan usia dari 14-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.<sup>47</sup>

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity,

---

<sup>47</sup> John W Santrock, *Life Span Development, perkembangan masa hidup*, Trj, A Chusairi Indamanik, (Jakarta: Erlangga, 2002),

menurut Eric Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologik).

- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka untuk tetap dikategorikan sebagai remaja yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan misalnya, masih menggantungkan diri pada orang tua, belum memiliki hak-hak penuh atau belum bisa memberikan pendapat sendiri.
- e. Seorang individu yang telah menikah diusia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga. Jadi definisi remaja khusus bagi remaja yang belum menikah.

Pada penelitian ini digunakan batasan usia remaja awal yaitu berkisar antara usia 13-17 tahun. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa remaja pada usia ini memiliki emosi yang tidak stabil, selain itu mereka juga sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar. Alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan batasan usia tersebut karena pada usia ini mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, mereka juga memulai mencoba hal-hal baru yang belum mereka ketahui, serta mereka juga berusaha mencari informasi itu sendiri. Pada masa ini keingintahuan mereka terhadap sesuatu juga sangat besar.